

PENDIDIKAN MORAL ANAK MELALUI PENGAJARAN BIDANG STUDI PPKn DAN PENDIDIKAN AGAMA

Fatimah Ibda

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

Moral education covers some approaches and methods to instruct the students with knowledge, attitudes, beliefs, skills and good moral behavior such as good, fair, concern to others and so on. The purpose of moral education is to produce individuals to be able to know personalities values and having moral commitment upon moral consistent values.

Abstrak

Pendidikan moral meliputi pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan/skill, dan tingkah laku moral yang dikatakan baik, benar, adil, peduli terhadap sesama dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan moral adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki kepribadian yang mandiri yang mampu mengenal nilai-nilai moral dan memiliki komitmen moral terhadap perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral tersebut.

Kata Kunci: *pendidikan moral, pendidikan agama*

PENDAHULUAN

Krisis perkembangan moral anak semakin lama semakin buruk, ditunjukkan dari saratnya berita di berbagai media massa tentang banyaknya kasus penyimpangan moral di kalangan anak dan remaja. Misalnya perilaku seks di luar nikah, aksi kekerasan di sekolah, tawuran, pencurian, penembakan, pembunuhan, dan sebagainya. Adanya tindak kekerasan dan gejolak dalam masyarakat modern dewasa ini terutama disebabkan oleh tingkat pencerdasan perasaan/moral yang sangat rendah.

Dalam tataran teoritis, pada dasarnya upaya pencerdasan moral telah dilakukan pada sekolah-sekolah di Indonesia yaitu dengan diberikannya pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran olah rasa dan budi pekerti. Pengajaran PPKn di antaranya bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya membentuk dan mengembangkan moral peserta didik tersebut tercermin dalam materi-materi pelajaran PPKn yang diberikan di sekolah.¹

Demikian pula pengajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* serta berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.² Pengajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya yang ditempuh dalam membentuk perilaku moral peserta didik yang tercermin dari materi-materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dasar. Diantaranya adalah sifat-sifat terpuji, berbakti pada ibu bapak, peka dan peduli terhadap penderitaan orang lain, bersedekah, dan mensyukuri nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Dalam tataran empiris, perilaku moral peserta didik di Indonesia merupakan salah satu masalah penting yang perlu selalu mendapat perhatian. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Masalah anak-anak menjadi semakin kompleks seperti pergaulan bebas, narkoba, pornografi, dan agresivitas. Terjadinya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak sekolah merupakan realitas yang menunjukkan dekadensi moral dalam masyarakat kita.

Mutrofin dalam *Republika*, 1 Mei 1999 menyatakan bahwa alumni pendidikan sekarang ini menjadi setengah robot dan setengahnya lagi manusia. Diajak mengamuk siap mengamuk dan diajak merusak bersedia merusak.³ Dekadensi moral yang sudah merajalela di kalangan peserta didik di Indonesia juga mendapat perhatian dari Mendikbud Sudarsono.⁴ Menurutnya pendidikan akhlak

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1994/1995: Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, 1994, hal. 22.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Garis-Garis Besar...*, hal. 24.

³ "Dengan Pendidikan Kita Selamatkan Indonesia", *Republika*, 1 Mei 1999.

⁴ "Mendikbud Tantang Pengusaha Bikin Sekolah Umum Berorientasi Akhlak", *Media Indonesia*, 15 Maret 1999.

perlu ditekankan pada generasi muda lewat bangku sekolah karena faktor ini cukup menentukan dalam membentuk perilaku bangsa di masa depan. Perilaku-perilaku negatif yang tergambar dari peristiwa tawuran dan murid meneror guru yang berkembang belakangan ini adalah cerminan dari lemahnya akhlak generasi muda.

PEMBAHASAN

Pendidikan Moral Anak

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.⁵

Pendidikan moral dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan moral bertujuan menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai moral dan konsisten dalam melaksanakannya sesuai dengan konsep moral yang diajarkan agama, tradisi moral masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan moral itu sendiri terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang tradisi moral, penalaran moral, rasa kasih dan altruisme, serta tendensi moral.⁶

Ilmu pengetahuan tentang tradisi moral dimaksudkan bagaimana mengajar anak agar mengerti konsep moralitas itu sendiri dari sudut pandang agama, tradisi dan kebudayaan masyarakatnya yang dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep-konsep kongkrit menuju konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kebaikan,

⁵ H. Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 41.

⁶ H. Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance ...*, hal. 42

kesopanan, dan konsep benar-salah. Di sisi lain penalaran moral merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan perilaku bermoral pada anak. Pendekatan ini terkait erat dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg. Demikian pula rasa kasih dan altruisme merupakan moralitas yang muncul dari hati dan akal. Sebagaimana agama mengajarkan: “cintailah temanmu sebagaimana kamu mencintai dirimu”. Menurut Likona, tendensi moral terdiri dari: (1) kesadaran yaitu kemampuan mengenal standar etika dan moral serta komitmen dalam melakukan sesuatu yang baik, (2) kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan dan pemuasan segera dan menggantikannya dengan melakukan sesuatu yang baik dan benar, (3) rendah hati yaitu mengetahui keterbatasan diri sendiri dan kemampuan rasionalisasi diri, (4) kebiasaan moral yaitu kemampuan mengembangkan pola-pola perilaku yang baik sehingga menjadi suatu kebiasaan, dan (5) kemauan yaitu komitmen diri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar meskipun dalam situasi sulit.⁷

Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn

Pendidikan moral melalui pengajaran PPKn merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk membentuk dan mengembangkan moral (budi pekerti) anak didik. Untuk keperluan itu pengajaran PPKn bagi peserta didik dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Melalui program pengajaran yang berkelanjutan PPKn diharapkan dapat memberi motivasi dan tindakan sebagai faktor psikologis terhadap mental yang menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat dan bernegara. PPKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sunoto dan Kartini tentang Intensifikasi Pelaksanaan Pendidikan Moral Pancasila di sekolah dasar pada Kabupaten Sleman Yogyakarta ditemukan bahwa pengajaran PPKn di sekolah tersebut terkait erat

⁷ H. Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance ...*, 53

⁸ Depdikbud, *Garis-garis Besar...*, hal. 22.

dengan pembinaan moral dan kepribadian anak didik. Beberapa pengaruh yang dapat diamati bagi kepribadian anak antara lain bertambahnya ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada orang tua dan guru, peningkatan rasa kasih sayang dalam pergaulan, cinta kepada sesama, kerjasama yang baik dengan teman, dan perubahan tingkah laku.⁹

Hal ini sejalan dengan tujuan diajarkannya PPKn di sekolah dasar yaitu untuk menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui pengajaran PPKn diharapkan semua unsur dalam lembaga pendidikan termasuk guru dan peserta didik dalam tingkah lakunya mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar 1994/1995 diungkapkan bahwa materi pengajaran PPKn di Sekolah Dasar merupakan mediator bagi guru untuk menanamkan pendidikan moral pada anak didik.¹⁰

Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama

Nilai-nilai moral dalam masyarakat bersumber pada nilai agama yang diyakini oleh suatu kelompok.¹¹ Nilai-nilai moral yang bersumber dari agama memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Nilai ini bersifat universal sehingga dapat diterima oleh kelompok sosial di manapun kelompok itu berada. Sebagai filter, pendidikan agama yang sifatnya praktis sangat dibutuhkan. Bobot pendidikan agama bukan hanya terletak pada unsur kognitifnya tetapi lebih banyak menyentuh pada unsur afektif (perasaan) dan motorik (perilaku) sehingga nilai aplikasinya bisa langsung dirasakan oleh anak. Sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa sebagian perilaku moral dan kebiasaan seseorang dibimbing oleh keyakinan agama. Pengaruh agama

⁹ Sunoto, R.P. dan Kartini. "Intensifikasi Pelaksanaan Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Sleman", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, 1980, hal. 34.

¹⁰ Depdikbud, *Garis-garis Besar...*, hal. 24

¹¹D. Adisubroto, "Nilai: Sifat dan Fungsinya", *Buletin Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Media Indonesia, 15 Maret 1999, hal. 28-33

dapat terjadi dalam bentuk positif yaitu membentuk kesehatan mental dan pertumbuhan seseorang.¹²

Pengajaran pendidikan agama merupakan salah satu upaya membentuk kualitas internal sebagai pendorong manusia berperilaku moral. Perilaku moral yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan aturan atau norma masyarakat tetapi juga harus dilakukan dengan diatur, diawasi, dan dikendalikan dari dalam diri yang diiringi perasaan dan tanggung jawab pribadi. Hati nurani dikenal dengan sebutan 'polisi internal' tanpa lelah mengamati aktivitas individu dan memberi peringatan keras bila ia menyimpang dari jalur yang seharusnya dilewati. Hati nurani merupakan standar internal yang mengendalikan perilaku individu.¹³ Tetapi hati nurani terkadang tumpul, hal ini karena terbentur pada sifat-sifat keterbatasan individu maupun lingkungan. Maka atas dasar inilah individu perlu belajar norma yang berfungsi membantu hati nurani mencari kebaikan moral yang salah satunya melalui pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Pengajaran pendidikan agama Islam bertujuan agar hati nurani mampu mengendalikan perilaku individu yang salah satunya diaktualisasikan pada diri sendiri karena setiap individu dikatakan memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif dan dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah (agresivitas), dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah dapat menjadi berani, dan kecerdasan dapat menjadi bijak. Sebaliknya bila dikembangkan ke kutub negatif maka akan menghasilkan karakter-karakter negatif. Potensi nafsu dapat mengarah ke pengumbaran hawa nafsu dan serakah, potensi marah (agresivitas) dapat menghasilkan karakter berani secara gegabah dan pengecut, dan potensi kecerdasan dapat menjadi bodoh.¹⁴

Pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar dimaksudkan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan,

¹² R.F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, Second Edition, Boston: Allyn and Bacon, 1996., hal. 15.

¹³ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 27.

¹⁴ M. Nurdin, dan Tim Penulis, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta, 1993, hal. 21.

pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat. Tujuan diajarkannya pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar agar peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁵ Sejalan dengan tujuan tersebut yaitu membentuk manusia yang berakhlak tiada lain adalah pendidikan moral. Menurut Daradjat agama merupakan pengendali moral karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur, dan mengendalikan tingkah laku individu ke arah yang diridhai Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.¹⁶

Berdasarkan GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1993/1994 diungkapkan bahwa materi pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar antara lain mencakup: (1) adab belajar di rumah dan di sekolah, (2) kebiasaan baik pada waktu makan dan minum, (3) kisah nabi Adam, Nuh, Ayub, dan Ibrahim, (4) kebiasaan baik sebelum dan sesudah tidur, (5) kebiasaan baik dalam memelihara kebersihan badan, pakaian, rumah dan sekolah, (6) kisah nabi Daud, Sulaiman, Yakub, dan Yusuf, (7) kisah nabi Musa dan nabi Isa, (8) berbakti pada Ibu Bapak, (9) kebiasaan baik dalam pergaulan, (10) kebiasaan baik dalam hidup bertetangga, bertamu dan menerima tamu, (11) menghargai orang yang sedang berbicara dan sopan berbicara, (12) peka dan peduli terhadap penderitaan orang lain, (13) sifat-sifat tercela, (14) sifat-sifat terpuji, (15) mensyukuri nikmat Allah, (16) sedekah, dan (17) Rasulullah sebagai uswatun hasanah.¹⁷

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar antara lain yaitu: (1) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, (3) pendekatan emosi, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya, (4)

¹⁵ Depdikbud, *Garis-garis Besar...*, hal. 31

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1987, hal. 34.

¹⁷ Depdikbud, *Garis-garis Besar...*, hal. 37

pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam satu penelitian yang dilakukan oleh Colby dan Damon pada tahun 1992 menemukan bahwa kebanyakan teladan-teladan moral dari subyek penelitian mereka terkait dengan komitmen nilai terhadap keyakinan agama mereka.¹⁸ Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Pitts tahun 1995 menemukan sejumlah besar tokoh dan pemimpin agama dikenal sebagai teladan moral. Petunjuk orang dengan moral tinggi sering dikuatkan oleh agama dan atribut-atribut spiritual mereka.¹⁹

Di sisi lain perilaku moral juga sangat dipengaruhi oleh cara orang tua menerapkan ajaran agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang tampaknya lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku moral pada anak, karena meskipun agama memainkan peran penting dalam perkembangan moral tetapi sebagian besar agama masih mengharuskan anak-anak menghafal ajaran moral bukan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya tuntutan orangtua kepada anaknya untuk menjalankan ajaran agama, mengembangkan sikap peduli, dan tanggung jawab sosial.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa dalam membentuk manusia seutuhnya ada unsur-unsur yang tidak terpisahkan dari pendidikan yaitu pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan itu hanya akan tumbuh manakala perilaku moral dalam diri seseorang ditanamkan. Hal ini berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku moral peserta didik dan pemahamannya tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain

¹⁸ A. Colby and Damon, W. *Some Do Care: Contemporary Lives of Moral Commitment*, New York: Free Press, 1992, hal. 19.

¹⁹L.J. Walker and Pitts, R.C., "Naturalistic Conceptions of Moral Maturity", *Developmental Psychology*, 1995, hal. 34.

harus ditanamkan sejak usia dini. Kesadaran anak akan nilai-nilai kemanusiaan pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep melainkan melalui latihan dan pengalaman kongkrit yang langsung dirasakan peserta didik di sekolah.

Kegagalan pendidikan moral di Indonesia terjadi karena evaluasi belajar pelajaran PPKn dan pendidikan agama Islam yang selama ini dilakukan oleh guru di sekolah belum dilaksanakan secara menyeluruh baik dari segi pemahamannya terhadap materi pelajaran (aspek kognitif) maupun dari aspek penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotorik). Sebagaimana taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan dari Bloom yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu pada tiga jenis kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pandangan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak belajar norma-norma moral melalui peniruan dan observasi (mengamati) terhadap perilaku figur-figur otoritas yaitu orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap anak seperti orangtua dan guru di sekolah. Ada ikatan emosi antara peserta didik dengan figur-figur otoritas disebabkan anak takut kehilangan cinta dan dukungan maka anak akan melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan cinta dan dukungan figur otoritas. Maka jika peserta didik menyukai dan menghormati gurunya, anak akan menghindari cara-cara negatif yang dapat mengurangi rasa hormatnya kepada guru. Tetapi jika anak sudah tidak menyukai dan menghormati gurunya berarti guru telah kehilangan otoritas moralnya.

Demikian pula rekonsiderasi terhadap pendidikan agama pada peserta didik menjadi sangat penting dalam menemukan identitas diri, individu membuat suatu komitmen bukan merupakan hasil usahanya sendiri tetapi mengambil dari orang lain biasanya dari orang tua dan keluarga, yaitu melalui contoh nyata atau pendekatan keteladanan (modeling).

Mengembangkan keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, guru dituntut menjadi contoh teladan bagi anak didiknya, sifat-sifat yang diharapkan ada pada diri seorang guru antara lain adalah sikap penyayang, perhatian, adil, toleransi, dan memiliki tanggung jawab moral. Kedua, peserta didik harus diajarkan narasi-narasi keteladanan karena narasi keteladanan dapat meningkatkan perilaku moral pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- “Dengan Pendidikan Kita Selamatkan Indonesia”, *Republika*, 1 Mei 1999.
- “Mendikbud Tantang Pengusaha Bikin Sekolah Umum Berorientasi Akhlak”, *Media Indonesia*, 15 Maret 1999.
- Adisubroto, D., “Nilai: Sifat dan Fungsinya”, *Buletin Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Media Indonesia, 15 Maret 1999.
- Colby A. and Damon, W., *Some Do Care: Contemporary Lives of Moral Commitment*, New York: Free Press, 1992.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1994/1995: Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, 1994.
- _____, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993/1994: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1993.
- Erikson, E.H., *Childhood and Society*, Second Edition, New York: W.W. Norton and Company, 1963.
- Halstead, J.M. and McLaughlin H.T., *Education in Morality*, London and New York: Routledge, 1999.
- Hurlock. E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Kirschenbaum, H., *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Nurdin, M. dan Tim Penulis, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Paloutzian, R.F., *Invitation to the Psychology of Religion*, Second Edition, Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Sunoto, R.P. dan Kartini, Intensifikasi Pelaksanaan Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Sleman, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, 1980.
- Walker, L.J. and Pitts, R.C., “Naturalistic Conceptions of Moral Maturity”. *Developmental Psychology*, 1995.